

STUDENT TEAMS - ACHIEVEMENT DIVISIONS SEBAGAI INOVASI METODE PEMBELAJARAN DI SMK

Suyitno, M.Pd. yitnoback@yahoo.com

Prodi Pendidikan Teknik Otomotif, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan inovasi yang tepat bagi pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan aktivitas dan respon pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa dengan *Student Teams - Achievement Divisions (STAD)*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan di mulai tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Analisis data dilakukan dengan perbandingan antara hasil observasi pada siklus I, siklus II, siklus III dengan teknik deskriptif kualitatif yang diterangkan dalam nilai rata-rata hasil belajar dan persentase aktivitas belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan Penerapan adalah dengan memberikan presentasi kelas, Kerja tim, Kuis, penghargaan tim. Besar peningkatan aktivitas siswa dapat diketahui bahwa untuk peningkatan respon siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,57 %, sedangkan dari siklus II ke siklus III sebesar 21,43 %. Sedangkan peningkatan inisiatif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 3,57 % sedangkan peningkatan inisiatif dari siklus II ke siklus III sebesar 35 %. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 25 siswa yang dikategorikan lulus sehingga persentasenya 73,52%. Pada siklus II terdapat 29 siswa yang dikategorikan mendapat nilai lulus dan prosentase kelulusan mencapai 85,29%. Pada siklus III terdapat 33 siswa yang dikategorikan lulus, sehingga ketuntasan belajar siswa mencapai 97,06%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus III telah tercapai 95% sehingga pembelajaran tuntas pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur dapat tercapai.

Kata Kunci : Inovasi, STAD, Aktivitas Guru dan Siswa, Hasil Belajar Siswa

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pemerintah Indonesia senantiasa melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional terutama dalam inovasi dan strategi pembelajarannya, sehingga hampir setiap lima tahun pemerintah mengganti kurikulum yang sampai saat ini dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sekarang sudah memberlakukan KTSP, walaupun masih ada guru yang belum paham apa itu KTSP. Dalam mata pelajaran produktif, pelaksanaannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi atau *Competency Based Training (CBT)*.

Dalam kegiatan pembelajaran, masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran monoton dan terpusat pada guru. Siswa hanya sebagai pendengar dan objek belajar. Guru disini kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dan berpendapat di depan kelas.

Kelemahan dari metode ini menurut Wardoyo (2004:1) adalah apabila guru kurang pintar dalam memotivasi dan menarik perhatian siswa serta kurang pandai dalam mengamati kondisi belajar siswa di kelas, maka siswa akan menjadi pasif karena siswa

hanya sebagai penerima informasi yang tentu saja akan cepat membosankan. Seringkali karena keterbatasan waktu yang tersedia dan harus selesainya kurikulum, selain hanya dengan metode verbal guru menjelaskan secara maraton tanpa memperdulikan bagaimana penerimaan siswa.

Beberapa komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas antara lain adalah siswa, guru, kurikulum, lingkungan, dan sarana prasarana. Disini faktor guru merupakan salah satu faktor utama dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Guru di sini berperan sangat strategis sebab guru yang mengelola komponen-komponen lain sehingga tercipta pembelajaran yang berkualitas.

Pada saat Pemantauan observasi yang pernah dilakukan, proses pembelajaran Mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur di SMK N 1 Ngawen, Gunungkidul masih terdapat banyak siswa yang tidak antusias dalam pembelajaran. Hal itu dapat dilihat aktifitas siswa di kelas antara lain berbincang-bincang dengan teman, melamun, mengantuk, tertawa-tertawa, atau corat coret di buku. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Situasi tersebut akan membuat suasana kelas kurang kondusif untuk belajar, pembelajaran kurang optimal, sehingga hasilnya juga kurang optimal. Seringkali keadaan ini membuat frustrasi siswa maupun guru. Karena siswa maupun guru merasa sudah berbuat maksimal, tetapi hasilnya mengecewakan.

Masalah metode guru yang cenderung hanya ceramah, kurangnya interaksi antar siswa, kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, harus mulai dipecahkan dengan segera agar prestasi Mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar pada siswa Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK N 1 Ngawen Gunungkidul dengan inovasi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*.

Pembahasan

Student Teams- Achievement Divisions (STAD)

Dalam strategi pembelajaran tipe STAD, peserta didik di kelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan anggota yang beragam dari kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Dalam menempatkan peserta didik dalam tim, jangan mengizinkan peserta didik memilih timnya mereka sendiri. Guru memperpresentasikan pelajaran dan kemudian peserta didik bekerjasama tim untuk memastikan seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran dengan baik. Akhirnya seluruh peserta didik memperoleh kuis individual tentang bahan ajar dan pada saat itu masing-masing individu tidak boleh saling membantu. Adapun penghargaan yang diberikan adalah penghargaan tim.

Ide utama pembelajaran tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa agar saling memberi semangat dan saling membantu dalam menyelesaikan soal yang diberikan.. Selama belajar tim, tugas anggota tim adalah menuntaskan bahan ajar yang dipresentasikan dan membantu teman sesama tim menuntaskan bahan ajar.

Apabila peserta didik menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar dan tidak menutup kemungkinan ada beberapa tim yang memperoleh penghargaan. Meskipun peserta didik belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis yang merupakan tanggung jawab individual. Metode ini mengharuskan setiap

peserta didik menguasai materi sehingga dengan kemampuan dasar yang berbeda setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil.

Lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim.

a) Presentasi kelas

Langkah awal dari pembelajaran dengan model STAD adalah guru menerangkan materi pelajaran secara garis besar. Siswa harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh agar memahami uraian guru, dan agar dalam diskusi kelompok mampu menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga mampu memperoleh skor baik ketika diadakan kuis/ulangan.

b) Kerja Tim

Setiap tim terdiri dari 4-5 anggota yang bersifat heterogen dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, budaya, dll. Beberapa karakter komposisi kelompok heterogen, yang ditulis dalam Kartu Didakdik Metodik, antara lain adalah anggota kelompok yang lemah sering menggantungkan pada anggota yang kuat. Untuk mengeliminir kelemahan tersebut, maka setiap akhir siklus diberikan kuis (ulangan) kepada siswa secara individual.

Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa setiap anggota tim memahami masalah yang didiskusikan oleh kelompok tersebut, sehingga saat diadakan kuis, setiap anggota kelompok mampu meraih skor maksimal. Setelah guru menjelaskan materi pokok, tim berdiskusi untuk membahas masalah yang diberikan. Siswa bekerja bersama mendiskusikan masalah yang diberikan, membandingkan masing-masing jawaban, dan mengoreksi kesalahan-kesalahan.

c) Kuis

Setelah beberapa kali guru menyampaikan materi dan dilakukan diskusi kelompok, kemudian diadakan kuis secara individual. Setiap anggota tim harus mengerjakan sendiri, tanpa bantuan anggota tim lainnya. Jadi setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami materi yang dibahas.

d) Penghargaan Individu

Setelah diberikan kuis, sesegera mungkin guru menentukan peningkatan nilai individu dan skor kelompok. Gagasan utama yang mendasari bentuk nilai peningkatan ini adalah untuk memberikan dorongan pada siswa agar berupaya mencapai perolehan hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat dicapai jika siswa tersebut bekerja lebih baik dan diharapkan memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada perolehan hasil belajar yang didapat sebelumnya.

e) Penghargaan tim

Sebuah tim akan memperoleh suatu penghargaan / predikat jika skor rata-rata tim tersebut sesuai dengan kriteria.

Kelebihan dari metode pembelajaran STAD antara lain:

- 1) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerjasama antar teman.
- 2) Peserta didik lebih memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Guru tidak perlu mengajarkan seluruh pengetahuan kepada peserta didik, cukup hanya konsep-konsep pokok karena dengan belajar kooperatif peserta didik dapat melengkapinya sendiri.

- 4) Masing-masing peserta didik dapat berperan aktif baik untuk kepentingan kelompok ataupun individu
- 5) Dapat menciptakan suatu penghargaan positif berbasis kelompok dan menciptakan saling menghrgai pendapat orang lain yakni kelompok lain
- 6) Sistem penilaian yang tidak hanya mengacu pada tiap individu peserta didik, tetapi mengacu juga pada nilai kelompoknya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara dan angket.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis analisis, yaitu :

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif diperlukan untuk menggambarkan suasana pembelajaran di kelas. Data diperoleh dari pengamatan maupun wawancara tentang pendapat siswa maupun kolaborator mengenai pembelajaran.

2. Analisis Kuantitatif

Untuk analisis data observasi kegiatan belajar mengajar aktifitas guru terdiri atas respon guru dan inisiatif guru. Secara keseluruhan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Prosentase} : \frac{\text{SkorAktifitasGuru}}{\text{SkorTotalAktifitasGuru}} \times 100\%$$

Untuk analisis data observasi kegiatan belajar mengajar aktifitas siswa terdiri atas respon siswa dan inisiatif siswa. Secara keseluruhan rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Prosentase} : \frac{\text{SkorAktifitasSiswa}}{\text{SkorTotalAktifitasSiswa}} \times 100\%$$

Untuk analisis data hasil evaluasi belajar yaitu jumlah skor benar hasil tes yang diperoleh siswa dibandingkan dengan jumlah total benar, dirumuskan:

$$\text{Prosentase} : \frac{\text{SkorJawabanBenar}}{\text{SkorMaksimum}} \times 100\%$$

Dalam pelaksanaan penelitian ini, di lakukan pembelajaran sesuai dengan panduan tersebut. Berikut merupakan hasil dari pembelajaran yang berlangsung.

1. Pengaruh strategi pembelajaran STAD dalam meningkatkan aktivitas siswa

Pengaruh strategi pembelajaran STAD dalam meningkatkan aktivitas siswa cukup bagus. Dapat di lihat bahwa peningkatan terjadi mulai dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III. Untuk lebih lengkapnya dapat di lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I,II,III

NO	AKTIVITAS	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	Respon siswa	27.14 %	40.71 %	62.14 %
2	Inisiatif Siswa	12.14 %	15.71 %	50.71 %
3	Peningkatan Respon		13,57 %	21,43 %
4	Peningkatan Inisiatif		3,57 %	35 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk peningkatan respon siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,57 %, sedangkan dari siklus II ke siklus III sebesar 21,43 %. Sedangkan peningkatan inisiatif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 3,57 % sedangkan peningkatan inisiatif dari siklus II ke siklus III sebesar 35 %.

2. Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi siswa

Peningkatan aktifitas siswa berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Dari siklus I,II,III semuanya juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus III, ternyata telah mencapai standar yang telah ditetapkan. Ketuntasan yang sebagai target sekolah dan daerah untuk mata diklat produktif adalah ketika 95 % dari siswa telah lulus dengan batas nilai minimal 70.

Berikut disajikan peningkatan prestasi belajar dari siklus I,II,III.

Tabel Hasil belajar siswa dari siklus I,II,III

KRITERIA	Siklus I	Siklus II	Siklus III
A = 9,00 - 10,00 (Lulus Amat Baik)	6	5	6
B = 8,00 - 8,99 (Lulus Baik)	9	13	16
C = 7,00 - 7,99 (Lulus Sedang)	10	11	11
D = 0,00 - 6,99 (Belum Lulus)	9	5	1
Jumlah siswa yang belajar tuntas	25	29	33
Nilai rata-rata	7,63	7,74	8,03
Persentase kelulusan	73,52%	85,29%	97,06%
Jumlah keseluruhan siswa	34	34	34

Dari tabel diatas dapat diketahui ketuntasan belajar mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa pada masing-masing siklus dan perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Siklus I} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Belajar Dengan Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{25}{34} \times 100\% \\
 &= 73,52\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Siklus II} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Belajar Dengan Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{29}{34} \times 100\% \\
 &= 85,29\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Siklus III} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Belajar Dengan Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{33}{34} \times 100\% \\
 &= 97,06\%
 \end{aligned}$$

Adapun hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 25 siswa yang dikategorikan lulus sehingga persentasenya 73,52%. Berdasarkan hasil tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran belum tercapai. Pada siklus II terdapat 29 siswa yang dikategorikan mendapat nilai lulus dan prosentase kelulusan mencapai 85,29%. Ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II belum mencapai standar yang ditentukan yaitu 95%. Berdasarkan hasil tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran belum tercapai. Pada siklus III terdapat 33 siswa yang dikategorikan lulus, sehingga ketuntasan belajar siswa mencapai 97,06%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus III telah tercapai 95%. Berdasarkan hasil tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD telah tercapai. Tindakan pada siklus III sangat bermakna, benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang cukup signifikan pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dari tabel di atas juga diketahui besar peningkatan nilai rata-rata setiap siklus mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti tabel di bawah.

Tabel Besar peningkatan hasil belajar siswa

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai rata-rata hasil belajar siswa	7,63	7,74	8,03
Peningkatan rata-rata		0,11	0,29
Persentase peningkatan		1.44%	3.7%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 0,11 atau dalam bentuk

persentase $\frac{0,11}{7,63} \times 100\% = 1.44\%$. Selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar siklus II

ke siklus III mengalami peningkatan kembali sebesar 0,4 atau dalam bentuk

persentase $\frac{0,29}{7,74} \times 100\% = 3,75\%$.

Pada hasil peningkatan rata-rata nilai siswa setiap siklus selalu mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena siswa sudah aktif dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Sudah jarang ditemukan siswa yang melakukan tindakan negatif seperti mengobrol, mengantuk, melamun dan mengganggu temannya. Selain itu siswa sudah aktif bertanya kepada guru dan sudah berani mencoba soal latihan soal yang telah di buat oleh guru dalam LKS Selain itu siswa sudah aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya sendiri, karena siswa sudah merasa punya tanggung jawab untuk meningkatkan prestasi kelompok dan individu. Dengan demikian, inovasi metode pembelajaran dengan STAD dapat berhasil dengan hasil pembelajaran tuntas dan aktivitas siswa memuaskan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah

dengan memberikan presentasi kelas, Kerja tim, Kuis, penghargaan tim. Dalam STAD di perlukan bimbingan lebih intensif kepada siswa sehingga pada saat diskusi tidak hanya didominasi oleh siswa yang pintar melainkan oleh semua siswa yang ikut terlibat dalam diskusi. Guru menegur siswa yang melakukan tindakan negatif seperti mengobrol, mengantuk dan mengganggu temannya yang sedang melakukan diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba mengerjakan soal latihan LKS.

2. Besar peningkatan aktivitas siswa dapat diketahui bahwa untuk peningkatan respon siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,57 %, sedangkan dari siklus II ke siklus III sebesar 21,43 %. Sedangkan peningkatan inisiatif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 3,57 % sedangkan peningkatan inisiatif dari siklus II ke siklus III sebesar 35 %.
3. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 25 siswa yang dikategorikan lulus sehingga persentasenya 73,52%. Pada siklus II terdapat 29 siswa yang dikategorikan mendapat nilai lulus dan prosentase kelulusan mencapai 85,29%. Pada siklus III terdapat 33 siswa yang dikategorikan lulus, sehingga ketuntasan belajar siswa mencapai 97,06%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus III telah tercapai 95% sehingga pembelajaran tuntas pada mata diklat penggunaan dan pemeliharaan alat ukur dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, Ahmad. (2004). *Kajian Fisika di Sekolah*. Yogyakarta : Diktat kuliah
- Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud. 1995. *Proses pendidikan*. Makalah
- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta : Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, Rahmad. (2006). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Diklat Pembuatan Rangkaian Pengendali Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif Di SMK N 2 Pengasih Kulon Progo*. Yogyakarta: Skripsi
- Madya, Suwarsih. (2006). *Teori dan praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sardiman A.M (2003). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Grafindo Jakarta
- , (2004:167). *Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Grafindo Jakarta
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research And Practise*. Boston: Allyn and Bacon.
- , (2008). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- Sukamto. (2004). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Sumitro
- dkk. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- UU No. 20. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*

- Wardoyo. (2004). *Metode Penyampaian dan Analisis Materi Pembelajaran.. Modul Bahan Ajar Micro teaching*.Hlm.1-5.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.